

**KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL SAJAK RINDU LONTARA CINTA
DARI SIDENRENG KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA
(PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

DEDI ARDIANSYAH

10533779214

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **DEDI ARDIANSYAH**, NIM: 10533779214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.



Makassar, 06 Dzulhijjah
16 Agustus 1439 H
2018 M

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Wahid Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. H. Banarulah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | : 2. Svehk Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | : 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum. | (.....) |
| | : 4. Dr. Hj. Rosleny Babo, M. Si. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kearifan Lokal dalam Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* Karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra)

Nama : **Dedi Ardiansyah**

Nim : **10533779214**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Diketahui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan jadikan urusanmu untuk tidak sehat

karena sehat adalah segalanya

dan untuk sehat kita perlu menjadi orang yang sedikit lebih egosi.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mengajarkan arti dari sebuah perjuangan dan tanggung jawab, keluarga dan saudara-saudaraku serta sahabatku yang selalu mengajarkan makna ketulusan dan kebersamaan dalam hidup.

ABSTRAK

DEDI ARDIANSYAH. 2014. *Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Syukri Syamsuri dan Wahyuningsih.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontra Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra). Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra). Data yang dianalisis dengan teknik analisis baca catat yang bersumber dari novel Sajak rindu Lontara Cinta dari Sidenreng. Penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data berupa membaca, menandai bagian-bagian yang mengandung unsur kearifan lokal, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan. Penelitian ini memiliki teknik analisis data berupa tahap deskripsi, tahap klasifikasi, tahap analisis, tahap interpretasi, tahap evaluasi, dan tahap penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam *Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa* yang berlaku pada waktu itu. Nilai kearifan lokal yang terdapat yaitu *ade'*, *wicara*, *rapang*, *wariq*, dan *sara*. Temuan tersebut dilakukan dengan cara membaca teks pada novel tersebut.

Kata kunci: Kualitatif, Kearifan Lokal, Antropologi Sastra.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt., yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappange (Pendekatan Antropologi Sastra). Tujuan penelitian yaitu untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum., selaku pembimbing satu dan Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini selesai.

Motivasi yang tidak akan pernah terlupakan dan teristimewa kepada kedua orang tua (Ibunda Rosmani dan Ayahanda Muniardi) tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar. Teman-teman seperjuangan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 terkhusus Kelas F tanpa terkecuali, terima kasih atas kerja sama dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal'alam.

Semoga Allah, memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Kiranya hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam penelitian kearifan lokal.

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1	
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peneliti Relevan	6
B. Kajian Teori	7
1. Sastra dan Karya Sastra.....	7
2. Puisi, ProsaFiksi, dan Drama	11
3. Novel.....	12
4. Atropologi Sastra	16
5. Konsep Kearifan Lokal	19
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29

1	B. Fokus Penelitian	29
2	C. Definisi Istilah.....	30
3	D. Sumber Data.....	30
4	E. Teknik pengumpulan Data	31
5	F. Teknik Analisis data.....	32
6	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
7	A. Hasil Penelitian	33
8	1. Kearifan Lokal	33
9	a. <i>Ade'</i>	33
10	b. <i>Wicara</i>	36
11	c. <i>Rapang</i>	39
12	d. <i>Wariq</i>	40
13	e. <i>Sara</i>	41
14	B. Pembahasan.....	45
15	BAB V PENUTUP	
16	A. Simpulan	
17	B. Saran.....	
18	DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman dari kata dasar "Sas" yang berarti "instruksi atau ajaran" dan "Tra" yang berarti "alat atau sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa juga digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Pemakaian istilah sastra dan sastrawi agak bias digunakan. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai definisinya sebagai sekadar teks. Sedangkan sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra.

Selain itu dalam kesustraan, sastra dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Karya sastra yang didalamnya mencakup masyarakat menjadi bagian, bahkan menjadi latar belakang dan sekaligus penerima ciptaan itu sendiri berarti karya sastra tersebut sudah bukan lagi sebagai refleksi sederhana, bukan semata-mata memantulkan sebagai cerminan masyarakat saja.

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang

strukral sebuah masyarakat. Kemampuan itu memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis.

Ketika membaca karya sastra baik hikayat, cerpen, novel, drama, maupun puisi, secara otomatis pembaca akan menerobos lingkungan, ruang, dan waktu yang ada disekitar. Karya fiksi dan nonfiksi yang digunakan sebagai karya sastra adalah karya yang berhasil membangun manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya tersebut.

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6) antropologi sastra adalah analisis terhadap sastra yang didalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Antropologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang budaya dan manusia. Sebagai disiplin ilmu, antropologi sastra tidak hanya membahas tentang kebudayaan saja, tetapi juga kebiasaan masyarakatnya. Jadi, objek dari kajian antropologi sastra itu sendiri merupakan kajian kebudayaan masyarakat pada sebuah karya sastra.

Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistis, yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta fakta sastra dan budaya. Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa antropologi sastra

adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan budaya (Endraswara, 2013: 24).

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketipe. Ciri-ciri lainnya misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Kearifan lokal dalam sebuah karya sastra seringkali tidak terlalu diperhatikan padahal kearifan lokal sangat identik dengan kesusastraan, misalnya tentang kearifan lokal yang bersifat tentang bahasa, panggilan seseorang, dan status sosial. Kadang disalah artikan kearifan lokal. Arif berarti bijaksana, akan tetapi sebagian dari budaya tidak menggambarkan kearifan.

Budaya adalah lekat pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antara unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomenan atau bukan sekedar kebiasaan lazim melainkan tertata rapi dan penuh makna (Endarswara, 2013: 1).

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah salah satu suku Bugis kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Suku Bugis terutama di Kabupaten Sidenreng sangat kental dengan kebudayaannya, seperti adat istiadat,

adat pernikahan, pasangan pengantin, kepercayaan, hukum adat, mata pencaharian, serta bahasa suku bugisnya.

Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng adalah novel prasasti budaya bugis. Reliefnya terpahat jelas diantara alurnya yang mengalir dan merupakan peraih IBF (Islamic Book Fair) award 2013 sebagai buku Islam terbaik kategori fiksi dewasa.

Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Sidenreng yang berkenaan dengan tokoh utama dan di dalam novel ini dari awal cerita sampai akhir cerita menyuguhkan tentang bagaimana kearifan lokal yang beralaku di daerah Sidenreng sehingga penulis lebih tertarik untuk meneliti dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan judul “*Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenrang Karya S. Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam novel ini adalah “Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam novel sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenrang Karya S. Gegge Mappangewa”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenrang Karya S. Gegge Mappangewa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah pengembangan dalam pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada pada masyarakat Sidenreng dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas yaitu menambah pengetahuan tentang kearifan lokal kepada penulis pribadi dan bagi masyarakat luas.

a. Bagi Masyarakat

Manfaat yang diperoleh bagi masyarakat yaitu menambah pengetahuan tentang kearifan lokal dan menjaga agar kearifan lokal tetap pada kedudukannya.

b. Bagi Akademik

Manfaat yang diperoleh bagi akademik yaitu dapat menerapkan kearifan lokal dalam wilayah akademik tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk menulis tentang kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Hasil jurnal Ahmad Sultoni (2015), yang berjudul “(Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN)”. Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam konteks ini dipandang sebagai wujud respons dalam menyikapi kedinamisan era global, akan tetapi terjadi komunikasi budaya antarbangsa jelas memberi pengaruh terhadap budaya bangsa. Budaya sebagai karakter bangsa jelas tidak boleh luntur dan harus diberi penguatan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan kearifan lokal pada suatu daerah. Perbedaan penelitian di atas yaitu penelitian di atas membahas tentang strategi pengembangan materi ajar pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian penulis membahas tentang kearifan lokal dalam suatu novel. Novel ini adalah prasasti budaya bugis, reliefnya terpahat jelas diantara alurnya yang mengalir dan menghayutkan sehingga penelitian ini banyak membahas tentang kebudayaan Bugis karena di dalam novel sangat kental kebudayaan tersebut.
2. Hasil jurnal Jeffry Handika (2016), yang berjudul “(Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Keilmuan Fisika)” salah satu cara yang dapat digunakan adalah menjaga sistem supaya berjalan ideal. Selain penegakan hukum, penanaman karakter berbasis kearifan lokal merupakan faktor penting yang perlu dijaga. Alternatif lain dapat dilakukan dengan

memadukan keilmuan fisika dalam hal ini konten materi dalam penanaman nilai karakter. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan kearifan lokal sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di atas. Novel ini adalah prasasti budaya bugis, reliefnya terpahat jelas di antara alurnya yang mengalir dan menghayutkan sehingga penelitian ini banyak membahas tentang kebudayaan Bugis karena di dalam novel sangat kental kebudayaan tersebut menggabungkan pendidikan karakter dalam perspektif keilmuan fisika berbasis kearifan lkan sedangkan penelitian penulisan hanya membahas kearifan lokal pada sebuah novel.

B. Kajian Teori

1. Sastra dan Karya sastra

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah sastra atau karya sastra. Dengan membaca karya sastra kita akan memperoleh sesuatu yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan istilah lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Sumardjo dalam Uli, 2017). Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Menurut Sumardjo dalam Uli, (2017) ilmu sastra dibedakan menjadi tiga bagian bidang penyelidikan yaitu :

a) Teori sastra

Teori sastra adalah ilmu yang menyelidiki secara mendalam tentang asas-asas sastra, hakikat sastra, gaya, susunan, dan genre sastra.

b) Sejarah sastra

Sejarah sastra adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan sastra sejak timbulnya yang pertama sampai perkembangannya yang terakhir. Hal-hal yang

diselidiki antara lain perkembangan gaya, perkembangan pemikiran, manusia dan sebagainya.

c) Kritik sastra

Kritik sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra dengan mempertimbangkan baik dan buruk kekurangan dan kelebihan karya sastra. Ketiga bidang penyelidikan tersebut mempunyai hubungan erat. Tidak mungkin tanpa ada kritik dan sejarah. Kritik tidak mungkin tanpa teori dan sejarah, begitu juga sejarah tidak mungkin ada tanpa teori dan kritik. Oleh sebab itu suatu hal yang mustahil melaksanakan teori sastra tanpa dasar penyelidikan karya sastra kongkrit. Sebaliknya tidak ada sejarah sastra tanpa adanya beberapa persoalan.

Dari pernyataan demikian, bisa dikatakan bahwa ketiga bidang penyelidikan ilmu sastra sangat dibutuhkan dalam rangka memahami karya sastra secara utuh dan mendalam. Karya sastra adalah suatu fenomenal sosial. Karya sastra terkait dengan pembacanya dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptanya tetapi pada hakikatnya karya sastra itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, bahkan masalah lain yang luas yang terkait dengan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Karya sastra memiliki karakteristik yang dapat digolongkan atau dinamakan karya sastra. ciri-ciri karya sastra adalah

1. Isinya menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
2. Bahasanya yang indah atau tertata baik
3. Gaya penyajiannya menarik yang berkesan dihati pembacanya.

Percampuran unsur-unsur kebudayaan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya alat komunikasi yang canggih dan modern, sehingga terjadinya pergeseran tata nilai suatu masyarakat atau bangsa. Begitu juga dengan perkembangan karya sastra terus melaju mengikuti arus global sehingga gejala sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi didalam masyarakat dapat diungkapkan dan diimajinasikan dalam suatu karya sastra.

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial. Karya sastra bersifat otonom dengan koherensi yang bersifat intern adalah suatu totalitas antara unsur-unsur yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila mengkaji kebudayaan kita dapat melihatnya sebagai suatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan suatu yang dinamis. Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat itu amatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri menurut pandangan antropologi adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya.

Dapat disimpulkan bahwa antar masyarakat, kebudayaan, dan sastra merupakan suatu jalan yang kuat yang satu sama lainnya saling memberi pengaruh, saling membutuhkan dan menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama

1. Puisi adalah suatu karya sastra dengan gaya bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberikan irama dengan suara bunyi yang pada dan pemilihan sebuah kata-kata kias (Helman, 2000).
2. Fiksi atau Prosa Naratif-Fiksi atau prosa naratif adalah kisah atau cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerits tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2008).

3. Drama, genre sastra imajinatif yang ketiga adalah drama. Drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana (Budianta dkk, 2002)

3. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaan ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang jadi berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat (Sayuti, 2000)

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar

dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu.

Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan cuma berfungsi personal.

Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihadirkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Sebagai mana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakikatnya novel dibangun dua unsur yaitu :

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau dasar cerita dari sebuah novel (Nurgiantoro, 2007). Tema pada suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemukan oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra. Tema adalah karya sastra secara keseluruhan sehingga di dalam novel, menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita.

2) Alur/Plot

Alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Nurgiantoro, 2007)

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau pelaku dapat dimaknai sebagai seseorang atau kelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan maupun tindakan. (Nurgiantoro, 2007)

Setiap cerita terdapat beberapa tokoh yang memiliki peranan yang berbeda sehingga dikenal adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Pertama, tokoh pragonis yakni tokoh yang menarik simpati dan empati pembaca atau penonton, ia adalah tokoh yang memegang pimpinan tokoh sentral. Kedua, tokoh antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca atau pelaku yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku utama. Ketiga, tokoh tritagonis yakni tokoh yang berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

Sedangkan penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya.

4) Setting

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita. (Wiyanto, 2002)

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. (Keraf, 2009).

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin, 2008).

7) Amanat

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk persoalan dalam sebuah karya sastra. Amanat dapat disebut dengan makna. (Sadikin, 2010)

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun novel dari luar. Berikut ini adalah unsur ekstrinsik novel:

1) Unsur Biografi

Unsur biografi ini adalah latar belakang penulis, diantaranya seperti tempat tinggal, keluarga penulis, latar belakang pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

2) Unsur Sosial

Unsur sosial sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat.

3) Unsur Nilai

Unsur nilai berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat-istiadat, hukum, seni, dan lain sebagainya.

Dalam membaca novel, pembaca harus penuh konsentrasi dan sungguh-sungguh menjiwainya. Menghayati setiap kata dan juga kalimat yang akhirnya menjadi sebuah novel. Dengan begitu amanat yang hendak penulis sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh orang yang membacanya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Dikatakan kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan urusan nasib para tokoh. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

4. Antropologi sastra

Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya menggabungkan dua disiplin ilmu tampaknya masih jarang diminati. Padahal banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis. Peneliti antropologi juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia.

Penelitian semacam ini perlu dilakukan bukan berarti peneliti sastra tergolong serakah. Namun, banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia dan sebaliknya tidak sedikit karya etnografi yang memuat kiasan-kiasan sastra.

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia. Dalam teori kontemporer, dominasi pikiran juga mesti dikonstruksikan sehingga sistem simbol termasuk simbol primitif dapat dimanfaatkan dan diartikan.

Secara definisi antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi kultur dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra.

Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem keakraban, sistem mitos, dan kebiasaan lainnya. Antropologi sastra memusatkan perhatiannya pada masyarakat kuno. Kajian antropologi sastra merupakan kajian yang membahas antropologi dalam sebuah karya sastra. Kajian antropologi sastra dapat memberikan gambaran tentang kebudayaan yang meliputi asal-usul, adat istiadat, kepercayaan masyarakat pada masa lalu dalam sebuah novel.

Kedekatan sastra dengan antropologi sastra memang tidak diragukan lagi. Maksudnya, hubungan keduanya amat dekat dan saling mengisi sebab sastra dan antropologi sama-sama merupakan upaya memahami manusia. Sastra itu sebuah

cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa keindahan. Sastra adalah wilayah ekspresi sedangkan budaya adalah muatan didalamnya. Adapun antropologi adalah ilmu kemanusiaan, maka antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya. (Ratna, 2011)

Menurut Ratna, ada beberapa alasan penting yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra yaitu:

- a. Keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya.
- b. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dan memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya.
- c. Antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah dari warna aslinya.
- d. Banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropologi dan ahli sastra.
- e. Banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra.

Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik. Yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta fakta sastra dan budaya.

Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan budaya.(Endraswara 2013:24-25).

Antropologi pun belakang ini tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. Sastra dan antropologi selalu dekat, keduanya dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Antropologi melihat aspek budaya dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya.

Jadi secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Suatu saat sastra akan menyerap ide-ide dari budaya yang mengitarinya. Sebaliknya, kebudayaan dapat berubah dan berkembang atas dasar denyutan sastra.

5. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).

Kearifan lokal dalam sebuah karya sastra seringkali tidak terlalu diperhatikan padahal kearifan lokal sangat identik dengan kesusateraan, misalnya tentang kearifan lokal yang bersifat tentang bahasa, panggilan seseorang, dan status sosial. Kadang disalah artikan kearifan lokal. Arif berarti bijaksana, akan tetapi sebagian

dari budaya tidak tergambar kearifan. Tindakan merusak alam, dan pemborosan kerap menjadi ritual kebudayaan.

Kadang pula berada dalam suatu kebimbangan karena budaya kerap menjadi hal yang sangat sensitif, karena dapat memecah belah persaudaraan. Budaya adalah lekat pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antar unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna (Endarswara, 2003 : 1).

Secara umum kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-dambakan oleh manusia.

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut disusun secara etimologi di mana kearifan lokal dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai

kearifan atau kebijaksanaan. Sementara lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan nilai yang terbatas pula.

Kearifan adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan didaerahnya berdasarkan apa yang sudah dialaminya. Jadi dapat dikatakan, kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda bergantung lingkungan dan kehidupan hidup. Adapun ciri-ciri kearifan lokal yaitu:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
5. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Kearifan lokal mempunyai 2 bentuk yaitu

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata

Kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi:

- a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catata tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
- b) Bangunan atau arsitektural.
- c) Benda cagar budaya atau tradisional misalnya keris, batik, dan lain sebagainya.

2. Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyayian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi.

Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban, hidup damai, hidup rukun, hidup bermoral, hidup saling asih, hidup saling harmoni dengan lingkungan, hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan, hidup untuk menyelesaikan persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri.

Sebagai sebuah istilah *wisdon* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas pada sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang nilai interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face of face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

C. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis novel Sajak Rindu Lontar Cinta dari Sidenreng hal yang diteliti yaitu tentang kearifan lokal yang ada dalam novel tersebut. Kearifan lokal merupakan semua kecerdasan–kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya dan karsa sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah. Cipta, karya dan karsa itu disebut juga budaya. Kebudayaan bukan merupakan istilah baru, namun yang dimaksudkan dengan

kebudayaan adalah semua pikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup yang selalu dilakukan orang setiap harinya.

Dalam budaya Sulawesi Selatan ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *Siri' na pacce*. Secara lafdzhiyah *Siri'* berarti rasa malu (harga diri), sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *Pesse* yang berarti pedih atau pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati) (Hamid, 2014)

Budaya *Siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial.

Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya itu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri' na pacce* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain, Sedangkan *paccea* adalah iba hati melihat

sesama mendirta dan menjadi kebiasaan-kebiasaan serta dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat (Hamid, 2014).

Nilai *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultur yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.

Apabila mengamati pernyataan nilai *siri' na pacce* atau lebih kongkritnya mengamati kejadian-kejadian berupa tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang katanya dimotivasi oleh *siri'*, maka akan timbul kesan bahwa nilai *siri'* itu pada bagian terbesar unturnya dibangun oleh perasaan sentimental atau sejenisnya. Cara pandang seperti ini jelas merupakan sebuah cara pandang yang kurang lengkap terutama apabila hendak mengamatinya dari sudut pandang konfigurasi kebudayaan. Sebab hal tersebut merupakan sebuah nilai yang bukan hanya sebuah nilai kebudayaan akan tetapi juga merupakan sebuah nilai atau falsafah hidup manusia.

Pacce atau *passe* adalah suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar. *Passe* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *siri'*. *Pacce* dalam pengertian harfiahnya berarti pedih, dalam makna kulturalnya *pacce* berarti belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut perihatin, berhasrat membantu, humanisme universal. Jadi, *pacce* adalah perasaan solidaritas yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Ini merupakan etos orang Bugis-Makassar sebagai pernyataan moralnya. *Pacce* diarahkan keluar dari dirinya, sedangkan *siri'* diarahkan ke dalam dirinya. *Siri'* dan *pacce* inilah yang

mengarahkan tingkah laku masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari sebagai penggerak dalam memanifestasikan pola-pola kebudayaan dan sistem sosialnya (Hamid, 2014).

Dengan demikian dapatlah dikatakan betapa besar pengaruh nilai-nilai *siri'* ini bagi sikap hidup masyarakat Bugis-Makassar, sebagaimana yang telah di atas adalah sebuah falsafah hidup, dimana secara garis besar dapat di tarik sebuah benang merah berdasarkan analisis-analisis di atas, bahwa sesungguhnya peranan *siri'* yang merupakan alam bawah sadar masyarakat Bugis-Makassar ini merupakan nilai falsafah dan sikap yang menjadi perwujudan dari masyarakat Bugis-Makassar.

Siri' na pacce dalam masyarakat Bugis-Makassar sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu, dengan pemahaman terhadap aturan nilai ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya. *Siri'* yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah suatu yang dianggap sakral. *Siri' na pacce* adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan didunia ini.

Adapun nilai-nilai utama budaya masyarakat Bugis-Makassar yaitu:

1. *Ade'*

Ade' yaitu unsur dari pangadereng yang lebih dikenal dengan kata norma atau adat. *Ade'* sebagai sosial didalamnya terkandung beberapa unsur antara lain:

- a) *Ade' pura onro*, yaitu norma yang bersifat permanen atau menetap dengan sukar untuk diubah.
- b) *Ade' abiasang*, yaitu sistem kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.
- c) *Ade' maraja*, yaitu sistem norma baru yang muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. *Wicara*

Wicara adalah aturan-aturan peradilan dalam arti luas. *Wicara* lebih bersifat refresif, menyelesaikan keadilan dalam arti peradilan bicara senantiasa berpijak kepada objektivitas, tidak berat sebelah (Mursalim, 2016).

3. *Rapang*

Rapang adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan keputusan adat yang berlaku dinegeri tetangga (Mursalim, 2016).

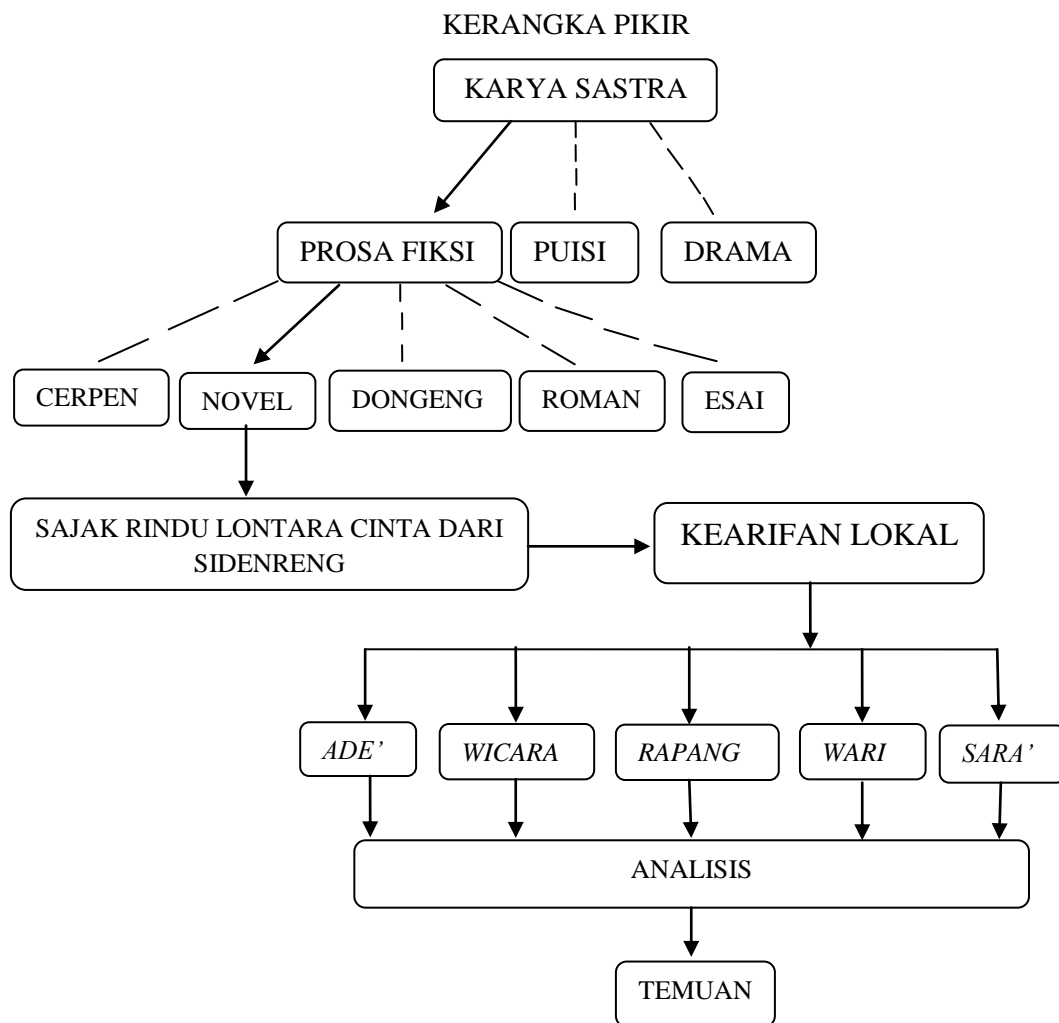
4. *Wari*

Wari adalah suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang (Mursalim, 2016).

5. *Sara*

Sara adalah suatu sistem yang mengatur dimana seorang raja dalam menjalankan roda pemerintahannya harus bersandar kepada dewatae (Tuhan Yang Maha Esa) (Mursalim, 2016).

Berikut adalah gambaran kerangka pikir :



Gambar 1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, datanya dinyatakan dalam bentuk yang sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan..

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah *novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa*. Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan tentang kearifan lokal dalam novel tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa*.

C. Definisi Istilah

Uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi melalui cerita dari mulut ke mulut.
2. Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* merupakan novel prasasti budaya bugis, relief latarnya terpahat jelas di antara alurnya yang mengalir dan menghayutkan. Ragam konfliknya menggiring pembaca untuk mengerti bahwa hidup akan terus indah jika dimaknai dengan bijak.
3. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.
4. antropogi sastra dapat diartikan sebagai penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Suatu saat sastra akan menyerap ide-ide dari budaya yang mengitarinya. Sebaliknya, kebudayaan dapat berubah dan berkembang atas dasar denyutan sastra.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks *novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa* yang diterbitkan oleh Indiva media kreasi. Sumber data dipergunakan untuk mencari kearifan lokal yan terdapat dalam novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data maupun hasil dalam penelitian ini berupa data tertulis, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang pada dokumen yang tertulis.

Teknik pembacaan tersebut yaitu :

1. Berupa membaca dengan cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, dalam penelitian ini kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.
2. Menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur-unsur kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.
3. Menginterpretasikan (menafsirkan) untuk kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.
4. Mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Setelah membaca dengan cermat, dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mencatat hasil deskripsi yaitu tentang kearifan lokal dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.
2. Mencatat kutipan data dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng yang berupa kalimat atau paragraf.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian melakukan analisis terhadap data yang ada dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara khusus. Teknik yang dilakukan adalah teknik interaktif. Langkah-langkah dalam menganalisis *novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sindenreng karya S. Gegge Mappangewa* adalah sebagai berikut:

1. Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang dilakukan diperoleh dihubungkan dengan persoalan setelah itu dilakukan tahap pendeskripsian. Karena, dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa satuan semantik dan hasilnya berupa kutipan.
2. Tahap klasifikasi yaitu data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada.
3. Tahap analisis yaitu data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis lagi dengan pendekatan antropologi sastra.
4. Tahap interpretasi yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. Tahap evaluasi yaitu data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik simpulan begitu saja, data harus diteliti dan dievaluasi agar dapat diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tahap penarikan simpulan yaitu penelitian ini akan disimpulkan dengan teknik induktif yaitu penarikan simpulan berdasarkan dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk menentukan simpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut Ratna kajian antropologi sastra merupakan kajian yang membahas manusia sebagai agen kultural, sistem keakraban, sistem mitos, dan kebiasaan lainnya. Sedangkan menurut Endraswara kajian antropologi sastra merupakan pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya., dalam hal ini dapat diartikan bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan budaya. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa kajian antropologi sastra adalah kajian yang membahas tentang hubungan manusia dengan sastra terkhusus tentang asal-usul, adat istiadat dan kepercayaan. Kajian antropologi sastra dapat memberikan gambaran tentang kearifan lokal di masyarakat pada masa lalu dalam novel. Peneliti menekankan pada *ade'*, *wicara*, *rappang*, *wari*, dan *sara* pada masyarakat Sidenreng dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta.

1. Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng

a. *Ade'*

Ade' atau adat adalah bagian dari *panggadereng* yang secara khusus terdiri dari *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban rumah tangga, etika dalam hal berumah tangga dan sopan santun, pergaulan antara kerabat dan *ade' tana* atau norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan memerintah negara dan

berwujud sebagai hukum negara, serta etika dan pembinaan ihsan politik.

Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel masalah kearifan lokal tentang *ade'* atau adat.

“Tak hanya itu, semua perairan di Nusantara bahkan perairan dunia dianggap sebagai habitat para manusiareptil tadi, sehingga banyak orang Bugis setiap naik kapal laut akan membuang sebutir telur ayam kampung beralaskan daun sirih demi keselamatan dalam perjalanan”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 7).

Kutipan tersebut merupakan salah satu adat *massorong-sorong* atau melakukan seserahan dengan membuang sebutir telur ayam kampung beraslkan daun sirih demi keselamatan saat perjalanan yang dilakukan masyarakat Sidenreng pada waktu itu.

“Dua hari yang lalu ayahnya mengajaknya ke corowali karena ada kerabat dekat yang menikah. Anak gadis harus rajin-rajin menghadiri hajatan yang diadakan keluarga, disamping untuk membantu, juga untuk berkenalan dengan keluarga yang lain, dan siapa tahu acara itu akan bertemu dengan jodoh karena biasanya pemuda desa pun menghadiri hajatan, bukan semata untuk membantu tapi juga untuk mencari jodoh”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 43).

“Tak ada undangan khusus untuk kegiatan-kegiatan seperti itu. Warga hanya perlu tahu kapan acara pernikannya. Jika itu sudah diketahui, maka telah menjadi tradisi, mulai dari H minus tujuh keluarga dan tetangga akan datang membantu menggilinggabah dan memanggang kopi, lalu besoknya datang mattapi werre’, besokny algi datang membuat kue kering, hingga nanti tiba di H minus satu, acara makkire’-kire”(Sajak ridu Lontara Cinta dari Sidenreng: 44).

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal seta hubungan kekerabatan dan pergaulan yaitu dengan membantu keluarga yang melaksanakan sebuah acara hajatan.

“Dua bulan tinggal di kampung kita, sekali pun dia tak pernah ke masjid. Setinggi apapun sekolahnya, bagiku Aziz yang selalu azan di masjid, masih jauh lebih berpendidikan daripada dia”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 80).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pada waktu itu memiliki penilaian terhadap orang yang rajin ke masjid lebih baik pendidikannya daripada orang yang tidak pernah ke masjid.

“Dulu orang-orang Bugis sebelum turun ke sawah akan berkumpul membicarakan rencana bertani semusim ke depan. Acara berkumpul ini disebut dengan tudang sipulung”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 92).

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal serta hubungan kekerabatan dan pergaulan untuk mendiskusikan waktu yang tepat untuk memulai bertani semusim depan.

“Fan, lelaki Bugis dilahirkan untuk menjadi anak rantau. Kamu jangan menyerah pada bukit dan gunung yang membatasi Bukkere dan Pakka Salo”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 116).

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' abiasang* atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang Bugis ketika tumbuh dewasa mereka akan merantau untuk mencari kehidupan baru.

“Bicara soal lauk berarti bicara soal dapur. Orang Bugis sangat-sangat sensitif dalam masalah ini. Rahasia dapur benar-benar terjaga. Orang lain boleh melihat rumah hanya sekelas gubuk tapi tak boleh ada yang tahu dengan lauk apa keluarganya makan semalaman”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 124)
“Beberapa rumah panggung orang-orang Bugis bahkan memiliki tangga belakang agar saat tamu sementara makanan dan minuman yang akan dijamukan untuk tamu baru mau dibeli, maka harus lewat tangga belakang”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 125)

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban rumah tangga, etika dan sopan santun dalam berumah tangga.

“Asiz lelaki kampung itu bisa bernapas lega karena memang dia telah lama menaruh harap pada sepupunya. Acara mappettu ada, yakni proses pembicaraan waktu pelaksanaan dan jumlah dui pappenre”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 152).

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan.

“Ayah Halimah gamang, tapi belum dia berkeputusan, Halimah telah keluar dengan mata sembab. Masih terisak tapi sekali lagi ayah dan ibu Halimah tidak akan menentang adat dengan membatalkan hasil keputusan mappettu ada hanya karena air mata Halimah. Bahkan ayahnya lebih memilih, Halimah putri tunggalnya meregang nyawa karena air mata daripada harus membatalkan kesepakatan.”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 154).

Kutipan tersebut merupakan usaha orang tua halimah untuk tidak melanggar *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal perkawinan dan lebih memilih jika putrinya meregang nyawa daripada melanggar adat tersebut.

“Orang-orang Bugis sangat mejunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Saat ada sanak saudara yang menikah, mereka meninggalkan rumah beberapa hari. Selain untuk memebantu keluarga yang punya hajatan, juga untuk berkumpul dengan keluarga-keluarga lain dari kampung”(Sajak Rindu Lotara Cinta dari Sidenreng:159).

Kutipan tersebut merupakan salah satu *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal dan hubungan kekerabatan, sopan santun, pergaulan antara kaum kerabat dengan saling membantu ketika keluarga melaksanakan pernikahan.

“Daripada mati di rantau, Halimah memberanikan diri memilih jalan kematian yang kedua. Pulang ke Pakka Salo. Kalaupun tak ada maaf dari ayahnya, dia rela mati di tangan ayahnya demi menebus kesalahannya, asalkan sepasang bayi kembar di dalam perutnya selamat”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 214).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang anak rela mati ditangan ayahnya karena kesalahan yang diperbuat sendiri dengan cara kawin lari dan rela pindah agama demi suaminya.

“Hari ini, di ujung Januari, sesuai hasil tudang sipulung, ditetapkan sebagai hari raya Tolotang yang akan digelar di Perrinyameng. Tempat pertama kali I Pabbere, pembawa ajaran Tolotang masuk Sidrap, mendapat suaka ratusan tahun yang lalu”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 241).

Kutipan tersebut merupakan adat yang dilakukan penganut Tolotang selalu melaksanakan acara hari raya Tolotang setiap ujung Januari, ini merupakan adat bagi umat Tolotang pada waktu itu.

b. *Wicara*

Wicara atau bicara adalah unsur bagian dari *pangngadereng* yang mengenal bagian semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan, kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya serta hak-hak dan kewajiban seorang yang mengajukan kasusnya dimuka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan. Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel masalah kearifan lokal tetang *ade'* atau adat.

“Oke sebelum pelajaran dimulai, kita awali dengan doa,” ucap Bu Maulindah datar. Berkesan tak gugup biar tak dinilai benar-benar menghayal” (Sajak Rindu Lontar Cinta dari Sidenreng: 13).

Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara atau unsur bagian *pangngadereng* yang mengenal bagian semua aktivitas dan konsep-konsep, dalam kutipan ini lebih mengarah pada melaksanakan prosedur yang telah ditentukan oleh Ibu Maulindah sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar.

“Kami ucapkan selamat datang kepada para penumpang yang terhormat...” Waddah memperdengarkan suara yang mikroponis. “Penerbangan kali ini akan dipandu oleh pilot Alif Septian Partang yang baru belajar menerbangkan pesawat...” (Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 19).

Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara atau unsur bagian *pangngadereng* yang mengenal bagian semua aktivitas dan konsep-konsep dimana Waddah mempraktekkan cara pramugari melakukan salah satu prosedur dipesawat.

“Vito menggeliat untuk yang ketiga kalinya ia mencoba mempraktekkan tips yang diberikan ibunya biar tak mengantuk pagi-pagi. Langkah pertama, sibakkan selimut sambil baca doa bangun tidur. Langkah kedua, turun dari ranjang sambil

membiskkan kalimat pada diri sendiri; “aku harus bangun sebelum semua rezeki dipatuk ayam.” Langkah ketiga, buka jendela lebar-lebar sambil teriak, “selamat pagi, dunia!” langkah keempat, rentangkan tangan sambil berucap, “akan kurangkul semua harapan yang ada didepan mata.” Langkah kelima pejamkan mata, nikmati hembusan udara pagi sambil berucap, “aahhh...pagi yang indah. Pagi ini saya harus fit!”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 21-22).

Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau melaksanakan langkah-langkah yang telah diajarkan Vitto untuk bangun pagi agar lebih semangat.

“Kalau biasanya sapi atau kerbau takut da tak mau naik ke truk, Saleng hanya menepuk pinggul kerbau tersebut, kerbau-kerbau itupun akan naik satu per satu ke atas truk tanpa hambatan persis pasukan Cakrabirawa yang menaiki truk untuk menculik dewan jendral dalam film G 30 S PKI yang saat rezim orde baru, yang diputar setiap malam tanggal 30 September”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 32).

Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara dalam menentukan atau melaksanakan langkah-langkah yang di dilakukan oleh Pak Saleng untuk memudahkan dalam menaikkan sapi dan kerbau ke atas truk dan hanya dia yang bisa melakukan hal tersebut.

“Berita kematian misalnya, cukup berdiri depan mik masjid, beri salam, baca doa ditimpa musibah-sebutkan nama orang yang meninggal. Maka semua orang akan mendatangi rumah keluarga yang berduka”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 61).

Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau melaksanakan langkah-langkah untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa ada yang meninggal dunia dengan cukup berdiri depan mik saja, beri salam, baca doa dan sebutkan nama orang yang meninggal dunia.

“Vito tak putus asa. Di setiap diamnya, bukan hanya sosok ayahnya yang muncul di benaknya tapi juga bagaimana caranya dia bisa bertemu dengan pak Saleng. Dengannya dia akan bebas curhat, karena sedekat apapun dia engan Bu Maulindah, antara guru dan siswa pastilah ada jarak”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 96).

Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau langkah-langkah agar Vitto segera bertemu dengan pak Saleng agar dia bisa curhat tentang ayahnya.

“Mereka pantas mendapatkan gelar itu karena selain mampu meracik aneka bahan untuk dijadikan sambel, Irfan dan Bimo juga ternyata punya tips rahasia agar sambel menggugah selera. Rahasia itu mereka bongkar semalam. Menurut mereka, agar sambal terasa lezat, saat diulek diatas cobek semua bahan sambal harus diulek merata hingga menyentuh permukaan cobek. Meskipun cobeknya lebar kemudian sambal yang dibuat hanya sedikit menguleknya harus tetap merata dan mengenai semua permukaan cobek. Tips berikutnya, saat mengulek, harus duduk bersila didepan cobek. The last, saat mengulek, maka yang paling pertama diulek adalah cabai dengan garam. Garam bisa membantu bahan-bahan lain cepat halus, dan yang paling terakhir adalah tomat, jika sambalnya menggunakan tomat karena tomat paling cepat halus”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 119).

Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan dan melaksanakan langkah-langkah. Irfan dan Bimo yang menjadi eksekutor dalam membuat cobek dengan lezat dengan menggunakan langkah-langkah dibiasa dilakukannya.

c. *Rapang*

Berarti contoh, perumpamaan, kias, atau analogi. Sebagai unsur bagian *pangngadereng*, *Rapang* menjaga kepastian dan kontinuitas suatu keputusan hukum tak tertulis dalam masa lampau sampai sekarang dengan membuat analogi antara kasus dari masa lampau itu dengan kasus yang sedang digarap. *Rapang* juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan-lapangan hidup tertentu, seperti lapangan kehidupan kekerabatan, lapangan kehidupan politik, dan pemerintahan negara itu. *Rapang* juga berwujud pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap gangguan

keamanan masyarakat. Berikut adalah beberapa kutipan dari novel tentang *Rapang*.

“Irfan memang paling bisa jadi musang berbulu tangkis. Di depan Bu Maulindah dia peras keringat untuk jadi siswa teladan, tapi di belakang malah jadi siswa teredan”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 13).

Kutipan tersebut merupakan sebuah *rapang* dalam perumpamaan untuk Irfan yaitu musang berbulu tangkis, dia ingin terlihat naik didepan tapi di belakang ternyata tidak sesuai dengan apa yang dilihat.

“Terik matahari tak lagi sekadar menghangatkan. Tetesan keringat sebesar biji jagung mulai menetes. Basah rambut, basah baju, dan sebentar lagi baju mereka akan beraroma ketek”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 31).

Kutipan tersebut merupakan *rapang* dalam perumpamaan seseorang mengumpamakan setiap tetesan keringat itu seperti biji jagung yang yang membasahi baju dan badan mereka.

d. *Wariq*

Wariq adalah unsur bagian *panggaderreng*, yang melakukan klasifikasi segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya misalnya, untuk memelihara tata-susunan dan tata-penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial, untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja-raja dari negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran. Berikut ini beberapa kutipan tentang *wariq* dalam novel.

“Mereka kemudian memperebutkan diari Bu Maulindah yang isinya ada ratusan mimpi yang belum tercapai, yang paling sulit untuk jadi kenyataan adalah mimpi ketujuh puluh delapan. Mimpi untuk memiliki suami ideal. Selera Bu Maulindah pun tak tinggi, syarat lelaki yang diimpikannya hanya satu; harus lebih tua darinya. Sayang, kriteria lebih tua itu yang sangat memberatkan. Harus lebih tua

satu tahun, dua bulan, tiga pekan, dua jam, lima puluh dua menit, dan empat detik”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng; 20).

Kutipan tersebut merupakan *wariq* dalam kategori memlihara jalur dan garis keturunan dengan bermimpi untuk mempunyai suami yang ideal dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

“Siswa laki-laki yang kebagian tugas mengupas singkong. Sarah dan Waddah bertugas menggoreng. Bimo dan Irfan paling jago membuat sambal. Dengan campuran dua biji kemari yang dibakar diatas bara, tomat dan cabai, serta daun kemangi, dengan garam tentunya”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 83).

“Pak Amin di barisan paling depan sebagai penunjuk jalan. Dua berikutnya adalah Sarah dan Waddah, mereka berjalan melintasi hutan pinggiriran kebun jambu mete, menyebrangi sungai-sungai kering yang berhulu dari Pakka Salo dan sesekali singgah berteduh dibawah pohon rindang”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 121).

Kutipan tersebut merupakan *wariq* dalam melakukan klasifikasi aktivitas dalam kehidupan masyarakat dengan membagi tugas yang akan dilaksanakan.

“Pak Amin memarkir motor di kolong rumah. Kolong rumah penggung orang bugis ibaratnya sebuah gedung serbaguna. Di kolom rumah, tepatnya di balai-balai bambu, penghuni rumah melepas lelah setelah seharian bekerja. Hampir setiap kolong rumah punya balai-balai. Biasanya saat siang, rumah panggung terasa panas, apalagi kalau rumah tanpa plafon dan beratap seng, siang hari seolah berada didalam oven”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 189).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan aktivitas kehidupan masyarakat Sidenreng di siang hari yaitu dengan menggunakan kolong rumahnya sebagai tempat untuk melepas lelah setelah melakukang kegiatan-kegiatan sebelumnya.

e. Sara

Sara’ adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan ke empat unsurnya menjadi lima. Sistem religi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya ajaran Islam seperti yang tampak dalam *sure’ lagaligo*, sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan terhadap dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa

namaseperi *patoto-e* (maha menentukan nasib), *dewata sewwae* (dewa yang tunggal), *turie; a'rana* (kehendak yang tertinggi). Berikut ini beberapa kutipan dari novel tentang sara.

“sebagian orang Bugis percaya bahwa reptil yang bersarang di kaki bendungan yang juga di sana terdapat beringin raksasa, yang pneumatofora-nya sebesar lengan orang dewasa, menggantung dan menjulur ke sungai berbatu berair jernih, bukanlah reptil biasa. Bukan buaya apalagi biawak”(Sajak Rindu Lontara cinta dari Sidenreng: 5).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng pada waktu itu. Ada seekor reptil yang dipercayai sebagai reptil jelmaan yang terdapat dibendungan bukan buaya apalagi biawak. Entah hewan apa yang jelas masyarakat Sidenreng percaya akan hal itu.

“Tak hanya itu, semua perairan nusantara bahkan perairan didunia ini dianggap sebagai habitat para manusia reptil tadi, sehingga banyak orang bugis setiap naik kapal laut, akan membuang sebutir telur ayam kampung beralaskan daun sirih demi keselamatan dalam perjalanan”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 7).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat pada saat itu hanya dengan membuang sebutir telur yang beralaskan daun sirih akan diberikan keselamatan dalam perjalanannya. Ini termasuk kedalam sara atau kepercayaan masyarakat Sidenreng yang susah dihilangkan pada waktu itu bahkan mereka beranggapan bahwa ini lebih mumpuni dibandingkan membaca doa naik kendaraan.

“Tapi dulu kamu cerita, kalau kakek kamu itu sering bohong demi membela kamu, ya kan ? pasti kakek kamu lagi disiksa”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 27).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana orang percaya bahwasanya orang-orang yang sering bohong kelak saat meninggal dunia pasti akan mendapatkan siksaan dari perbuatan yang dilakukannya didunia.

“Apalagi besok, pagi-pagi sekali selepas azan subuh, dia dengan ayahnya akan kembali ke Pakka Salo. Berkali-kali dia menghela nafas sambil terus berdoa dalam hati agar pertolongan Allah datang padanya sekarang juga. Doa bercampur gelisah itu bahkan dirasakannya telah berubah basah di kelopak matanya”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 42).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana besar kepercayaan seorang manusia kepada Allah pada saat membutuhkan pertolongan ia hanya berserah diri dan memohon pertolongan kepada Allah.

“Sudah berkali-kali saya bilang, nak ! jangan main dibelakang sekolahmu disitu ada penunggunya”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 58).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat Sidenreng tentang keberadaan sekolah pasti ada makhluk halus atau penunggu sehingga orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk tidak bermain dibelakang sekolah.

“Dulu, saat rumah tangganya goyah, beberapa tetangga pernah meminta mama Vito untuk menebang kembang kertas yang tumbuh di depan rumahnya. Sebagian orang Bugis di perkampungan, memercayai jika kembang kertas yang lebih keren disebut bungan bugenvil itu adalah kembang janda”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 105).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng terhadap Bunga kembang kertas. ketika bunga itu berada dipekarangan rumah akan lebih baik jika ditebang karena dipercayai sebagai bunga pembawa sial bagi orang yang berkeluarga.

“Meraka telah tiba di sumur Citta. Terletak dipinggir jalan poros menuju Pangkajenne. Tak ada yang istimewa dengan sumur itu kecuali cerita unik yang ada dibalik kemunculan mata air di sumur itu. Konon, mata air sumur itu muncul saat nenek Mallomo mengentakkan kakinya disana, ratusan tahun lalu tentunya”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 127).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan kepercayaan masyarakat Sidenreng tentang cerita nenek Mallomo pada saat itu sehingga cerita-cerita nenek Mallomo sampai saat ini masih sering diperdengarkan kepada masyarakat sekarang.

“Maket-makat itu dibawah oleh orang-orang yang pernah datang mengucap nazar di sana. Berdoa di depan nisan agar diberi kemurahan rezeki untuk dapat membangun rumah karena itu nazar doanya tentulah disertai janji”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 145).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat Sidenreng ketika telah mengucapkan nazar wajib hukumnya untuk kembali ketempat itu untuk menunaikan apa yang telah diucapkannya sehingga perjanjian yang telah dilakukan selesai sehingga tidak ada lagi beban ataupun pikiran tentang hal yang aneh akan terjadi pada keluarganya ketika tidak melaksanakan janji itu.

“Asam raksasa jadi saksi, begitu banyaknya penghuni neraka yang lahir di pammasetau. Daun kecil-kecilnya semakin meranggas. Bumi semakin tua tapi peradaban ribuan tahun lalu, dimana orang masih menyembah batu dan pohon raksasa, masih juga terjaga. Bumi semakin renta, azab pun semakin beragam”(Sajak Cinta Lontara Cinta dari Sidenreng: 150).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menyembah pohon dan batu yang dipercaya bahwa dipohon itu atau dibatu itu dapat mengabulkan apa yang diinginkan ketika mereka meminta.

“Kebanyakan tamu tak mencicipi apa pun, meski itu hanya air putih. Meja makan yang prasmanannya pun ikut sunyi. Orang-orang Bugis pamali mengonsumsi makanan dan minuman di acara serupa itu. Konon akan beralamat, suatu saat apa yang diharapkan tak akan terakbul. Bahkan jika yang mengonsumsinya adalah lajang, dipercaya akan bernasib sama dengan Asiz yang tak jadi menikah”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 158).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa saat mempelai laki-laki atau mempelai perempuan salah satunya tidak hadir saat pernikahan dilaksanakan atau artian dibatalkan maka masyarakat yang datang tidak akan mencicipi hidangan yang disediakan sebab mereka percaya bahwa itu pamili dan berakibat sama ketika seorang lajang yang mencicipi hidangan tersebut.

“Gagak dan burung adalah burung yang paling ditakuti orang-orang bugis. Bunyi kedua burung itu saat malam hari, apalagi sampai gaduk, diartikan sebagai kabar bahwa ada warga yang akan meninggal dalam waktu dekat. Konon

burung gagak yang bunyi dimalam hari, pertanda mereka memperbutkan kepala calon si mayat”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 172).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika burung hantu dan gagak berbunyi sampai gandum dimalam hari, masyarakat Bugis pada waktu itu sangat mempercayai sebagai tanda bahwa malam itu akan ada orang yang meninggal.

“Urusan memanjat, Vito memang jangonya dan sudah mendapat pengakuan dari teman-temannya. Saat masih SD kelas enam dulu, dia pernah mendengar tentang keajaiban minyak tokek. Menurut kepercayaan orang Bugis, minyak tokek jika disentuh ke baju atau ke kulit lawan jenis, maka akan tergila-gila dan tak akan berhenti mengejar sebelum mendapatkan cinta sang pemilik minyak tokek”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 175).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika seseorang memiliki minyak tokek maka masyarakat pada waktu percaya bahwa minyak tokek ketika digunakan akan berhasil memikat perempuan manapun jika disentuh ke baju ataupun ke kulit perempuan tersebut.

“Orang-orang sangat menyakralkan hari Jumat. Kalau biasanya mereka kerja seharian, maka di hari Jumat, meskipun tidak pergi shalat jumat, mereka akan berhenti bekerja saat azan terdengar. Bagi yang tidak shalat Jumat, terutama perempuan, tetap dilarang tidur saat khotbah dibacakan karena menurut kepercayaan mereka, saat khotbah dibacakan, orang-orang yang akan mengirim sihir berupa guna-guna akan melancarkan serangan. Jika alamat yang dituju kuat, maka ilmu sihir akan merasuki orang-orang yang sedang tidur di hari Jumat”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 176).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat pada waktu itu sangat menyakralkan hari Jumat terutama saat khotbah dibacakan bahkan masyarakat dilarang tidur saat khotbah dibacakan karena masyarakat percaya bahwa pada saat itu orang-orang yang beniat jahat akan mengirimkan guna-guna dan sudah menjadi pamali bagi orang-orang bugis.

“Tersiar kabar, jika di Corowali marak penculikan. Sasarannya adalah anak-anak SD hingga SMP. Lebih marak lagi ternyata bukan hanya di Corowali, bahkan penculikan anak! Konon, anak yang diculik akan dijadikan tumbal untuk pembangunan jembatan. Desas-desus yang lain menyebutkan jika hasil penculikan akan dijadikan tumbal di daerah rawan bencana”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 261).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng ketika marak terjadi penculikan anak, mereka berpikiran bahwa ketika anak-anak diculik maka kepala anak-anak tersebut akan dijadikan sebagai tumbal pembangunan jembatan dan dijadikan tumbal di daerah rawan bencana.

B. Pembahasan

Kearifan lokal yang terdapat novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng yang pertama dalam kategori *ade'* atau adat. Menurut Mursalim *ade* atau adat sebagai sosial didalamnya terkandung beberapa unsur salah satunya yaitu *ade' abiasang* atau sistem norma baru yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia sedangkan menurut Ridwan *Ade'* atau adat adalah bagian dari *panggadereng* yang secara khusus terdiri dari *ade' akkalabineng* atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban rumah tangga, etika dalam hal berumah tangga dan sopan santun, pergaulan antara kerabat dan *ade' tana* atau norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara, serta etika dan pembinaan ihsan politik.

Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis menemukan sesuai apa yang di katakan oleh Mursalim tentang kearifan lokal dalam kategori *ade' abiasang* dan penulis menemukan apa yang dikatakan oleh Ridwan mengenai kearifan lokal tentang *ade' akkalabineng* mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan, kaidah keturunan, kewajiban rumah tangga, etika, sopan santun pergaulan antara

kekerabatan. Temuan tentang *ade' abiasang* dan *ade' akkalabineng* yang dikemukakan oleh Mursalim dan Ridwan telah dipaparkan oleh penulis di atas.

Kemudian yang kedua mengenai kearifan lokal dalam kategori wicara atau bicara. Menurut Mursalim wicara adalah aturan peradilan dalam arti luas, wicara bersifat refresif atau menyelesaikan keadilan dalam arti peradilan bicara bersifat objektif sedangkan menurut Ridwan wicara atau bicara adalah unsur bagian dari *pangngaderreng* yang mengenal bagian semua aktivis dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan, kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya serta hak-hak dan kewajiban seorang yang mengajukan kasusnya dimuka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.

Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis menemukan apa yang telah dikemukakan oleh Mursalin dan Ridwan yang lebih mengarah mengenai aktivitas dan menentukan atau melaksanakan prosedur-prosedur serta hak dan kewajiban seseorang. Temuan mengenai aktivitas dan menentukan atau melaksanakan prosedur-prosedur serta hak dan kewajiban seseorang dalam kategori wicara tersebut telah dikemukakan penulis diatas.

Ketiga yaitu mengenai kearifan lokal tentang rapang. Rapang menurut Mursalim adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan keputusan adat yang berlaku, sedangkan menurut Ridwan rapang berarti contoh, perumpamaan, kias, atau analogi. Sebagai unsur bagian *pangngadereng*, *Rapang* menjaga kepastian dan kontinuitas suatu keputusan hukum tak tertulis dalam masa lampau sampai

sekarang dengan membuat analogi antara kasus dari masa lampau itu dengan kasus yang sedang digarap.

Rapang juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan-lapangan hidup tertentu, seperti lapangan kehidupan kekerabatan, lapangan kehidupan politik, dan pemerintahan negara itu. *Rapang* juga berwujud pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap gangguan keamanan masyarakat. Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis menemukan apa yang dikemukakan oleh Mursalim dan Ridwan dalam bukunya dan penulis cenderung menemukan rapang dalam kategori perumpamaan dalam novel Sajak rindu Lonta Cinta dari Sidenreng dan itu telah dikemukakan oleh penulis di atas.

Keempat yaitu mengenai kearifan lokal tentang wariq. Menurut Mursalim wariq adalah suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang,

Menurut Ridwan *wariq* adalah unsur bagian *pangngaderreng*, yang melakukan klasifikasi segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya misalnya, untuk memelihara tata-susunan dan tata-penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial, untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara

dengan raja-raja dari negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran.

Setelah melakukan penelitian maka penulis menemukan apa yang telah dikemukakan oleh Mursalim dan Ridwan dalam bukunya dan penulis cenderung menemukan wariq dalam kategori klasifikasi segala benda dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat serta memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial. Temuan itu telah dikemukakan oleh penulis di atas.

Terakhir yaitu mengenai kearifan lokal tentang sara. Menurut Mursalim sara adalah suatu sistem yang mengatur dimana seorang raja dalam menjalankan roda pemerintahannya harus besandar kepada dewata, sedangkan menurut Ridwan sara' adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan ke empat unturnya menjadi lima. Sistem religi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya ajaran Islam seperti yang tampak dalam *sure' lagaligo*, sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan terhadap dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa namaseperi *patoto-e* (maha menentukan nasib), *dewata sewwae* (dewa yang tunggal), *turie; a'rana* (kehendak yang tertinggi).

Setelah melakukan penelitian maka penulis menemukan apa yang telah dikemukakan oleh Mursalim dan Ridwan dalam bukunya, penulis lebih cenderung menemukan sara dalam novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng yaitu tentang kepercayaan-kepercayaan masyarakat Sidenreng pada waktu itu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penerapan kearifan lokal melalui pendekatan antropologi sastra novel *Sajak Rindu Lontara cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa. Dalam pendekatan inti dari analisis adalah nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada novel tersebut. Untuk mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Novel *Sajak Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* adalah dengan cara baca catat secara berulang-ulang pada teks novel.

Proses baca catat secara berulang-ulang penulis menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* yaitu seperti nilai *ade'* tentang *ade' abiasang* dan *ade akkalabineng*, nilai wicara mengenai aktivitas dan menentukan atau melaksanakan prosedur-prosedur serta hal dan kewajiban seseorang, nilai *rapang* tentang prumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam novel, nilai *wariq* mengenai klasifikasi segala benda dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat serta memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial, dan nilai sara mengenai kepercayaan yang terdapat dalam novel yang dianut oleh masyarakat Sidenreng pada waktu itu.

B. Saran

Adapun saran penulis berkaitan dengan *Kearifan Lokal dalam Nvel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa* (Pendekatan Antropologi Sastra) yaitu menambah pengetahuan tentang kearifan lokal kepada penulis pribadi dan bagi masyarakat luas.

1. Untuk Masyarakat

Setelah penulis melakukan penelitian dan mendapatkan hasil, penulis berharap kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang terdapat di Sidenreng.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Setelah penulis melakukan penelitian dan mendapatkan hasil penulis berharap agar hasil ini bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, A. Z. 2014. *Siri': Filosofi Suku Bugis Makassar Toraja Mandar*. Makassar: Arus Timur.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo; Cetakan Ke Enam.
- Budianta, Melainie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. magelang: Indonesiaterra.
- Endraswara, Suardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Hendika, Jeffry. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Keilmuan Fisika*. *Jurnal Edukasm Matematika dan Sains*. IKIP PGRI Madiun.
- Keraf, Gorys*. 2009. *Diksi Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mappangewa, Gegge. 2016. *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng*. Surakarta.
- Mursalim. 2016. *Sejarah Bone*. *Jurnal Konsep Panca Norma*. Bone.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2007. *Konsep Kearifan Lokal*. Bandung. Alfabeta.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: gama Media.
- Setiawan, Agus, A. Dalam Uli 2012. *Pemahaman Teori Sastra*. *Teori Sastra*. bandung.
- Sultoni, Achmad. & Hilmi, S. H. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. *Jurnal Publikasi Ilmiah*. Surakarta.
- Teeuw, A. dalam Ma'ruf, Al. 2006. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia*. *Publikasih Ilmiah*. Solo
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, Herman, J. 2000. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Korpus Data Penelitian

<i>No</i>	<i>Data</i>	<i>Wujud Kearifan Lokal</i>	<i>Penjelasan</i>	<i>Ket</i>
1	<p><i>“Tak hanya itu, semua perairan di Nusantara bahkan perairan dunia dianggap sebagai habitat para manusiareptil tadi, sehingga banyak orang Bugis setiap naik kapal laut akan membuang sebutir telur ayam kampung beralaskan daun sirih demi keselamatan dalam perjalanan”</i></p>	Ade’	<p><i>Kutipan tersebut merupakan salah satu adat massorong sorong atau melakukan seserahan dengan membuang sebutir telur ayam kampung beralaskan daun sirih demi keselamatan saat perjalanan yang dilakukan masyarakat Sidenreng pada waktu itu.</i></p>	<p><i>SR LCS: 7</i></p>
2	<p><i>“Dua hari yang lalu ayahnya mengajaknya ke corowali karena ada kerabat dekat yang menikah. Anak gadis harus rajin-rajin menghadiri hajatan yang diadakan keluarga, disamping untuk membantu, juga untuk berkenalan dengan keluarga yang lain, dan siapa tahu acara itu akan bertemu dengan jodoh karena biasanya pemuda desa pun menghadiri hajatan, bukan semata untuk membantu tapi juga untuk mencari jodoh”(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 43).</i></p> <p><i>“Tak ada undangan khusus untuk kegiatan-kegiatan seperti itu. Warga hanya perlu tahu kapan acara pernikannya. Jika itu sudah diketahui, maka telah menjadi tradisi, mulai dari H minus tujuh keluarga dan tetangga akan datang membantu menggilinggabah dan memanggang kopi, lalu besoknya datang mattapi werre’, besokny algi datang membuat kue kering, hingga nanti tiba di H minus satu, acara makkire’-kire”</i></p>	Ade’	<p><i>Kutipan tersebut merupakan salah satu ade’ akkalabineng atau norma mengenai hal ihwal seta hubungan kekerabatan dan pergaulan yaitu dengan membantu keluarga yang melaksanakan sebuah acara hajatan.</i></p>	<p><i>SR LCS: 43-44</i></p>

3	<i>“Dua bulan tinggal di kampung kita, sekali pun dia tak pernah ke masjid. Setinggi apapun sekolahnya, bagiku Aziz yang selalu azan di masjid, masih jauh lebih berpendidikan daripada dia”</i>	<i>Ade’</i>	<i>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pada waktu itu memiliki penilaian terhadap orang yang rajin ke masjid lebih baik pendidikannya daripada orang yang tidak pernah ke masjid.</i>	<i>SRLCS: 80</i>
4	<i>“Dulu orang-orang Bugis sebelum turun ke sawah akan berkumpul membicarakan rencana bertani semusim ke depan. Acara berkumpul ini disebut dengan tudang sipulung”</i>	<i>Ade’</i>	<i>Kutipan tersebut merupakan salah satu ade’ akkalabineng atau norma mengenai hal ihwal serta hubungan kekerabatan dan pergaulan untuk mendiskusikan waktu yang tepat untuk memulai bertani semusim depan.</i>	<i>SRLCS: 92</i>
5	<i>“Fan, lelaki Bugis dilahirkan untuk menjadi anak rantau. Kamu jangan menyerah pada bukit dan gunung yang membatasi Bukkere dan Pakka Salo”</i>	<i>Ade’</i>	<i>Kutipan tersebut merupakan salah satu ade’ abiasang atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang Bugis ketika tumbuh dewasa mereka akan merantau untuk mencari kehidupan baru.</i>	<i>SRLCS: 116</i>
6	<i>“Bicara soal lauk berarti bicara soal dapur. Orang Bugis sangat-sangat sensitif dalam masalah ini. Rahasia dapur benar-benar terjaga. Orang lain boleh melihat rumah hanya sekelas gubuk tapi tak boleh ada yang tahu dengan lauk apa keluarganya makan semalaman”</i> <i>“Beberapa rumah panggung orang-orang Bugis bahkan memiliki tangga belakang agar saat tamu sementara makanan dan minuman yang akan dijamukan untuk tamu baru mau dibeli, maka harus lewat tangga belakang”</i>	<i>Ade’</i>	<i>Kutipan tersebut merupakan salah satu ade’ akkalabineng atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban rumah tangga, etika dan sopan santun dalam berumah tangga.</i>	<i>SRLCS: 124-125</i>

7	<i>“Asiz lelaki kampung itu bisa bernapas lega karena memang dia telah lama menaruh harap pada sepupunya. Acara mappettu ada, yakni proses pembicaraan waktu pelaksanaan dan jumlah dui pappenre”</i>	<i>Ade’</i>	Kutipan tersebut merupakan salah satu <i>ade’ akkalabineng</i> atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan.	SRLCS: 152
8	<i>“Ayah Halimah gamang, tapi belum dia berkeputusan, Halimah telah keluar dengan mata sembab. Masih terisak tapi sekali lagi ayah dan ibu Halimah tidak akan menentang adat dengan membatalkan hasil keputusan mappettu ada hanya karena air mata Halimah. Bahkan ayahnya lebih memilih, Halimah putri tunggalnya meregang nyawa karena air mata daripada harus membatalkan kesepakatan.”</i>	<i>Ade’</i>	Kutipan tersebut merupakan usaha orang tua halimah untuk tidak melanggar <i>ade’ akkalabineng</i> atau norma mengenai hal ihwal perkawinan dan lebih memilih jika putrinya meregang nyawa daripada melanggar adat tersebut.	SRLCS: 154
9	<i>“Orang-orang Bugis sangat mejunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Saat ada sanak saudara yang menikah, mereka meninggalkan rumah beberapa hari. Selain untuk memebantu keluarga yang punya hajatan, juga untuk berkumpul dengan keluarga-keluarga lain dari kampung”</i> (<i>Ade’</i>	Kutipan tersebut merupakan salah satu <i>ade’ akkalabineng</i> atau norma mengenai hal ihwal dan hubungan kekerabatan, sopan santun, pergaulan antara kaum kerabat dengan saling membantu ketika keluarga melaksanakan pernikahan.	SRLCS: 159
10	<i>“Daripada mati di rantau, Halimah memberanikan diri memilih jalan kematian yang kedua. Pulang ke Pakka Salo. Kalaupun tak ada maaf dari ayahnya, dia rela mati di tangan ayahnya demi menebus kesalahannya, asalkan sepasang bayi kembar di dalam perutnya selamat”</i>	<i>Ade’</i>	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang anak rela mati ditangan ayahnya karena kesalahan yang diperbuat sendiri dengan cara kawin lari dan rela pindah agama demi suaminya.	SRLCS: 214

11	<i>“Hari ini, di ujung Januari, sesuai hasil tudang sipulung, ditetapkan sebagai hari raya Tolotang yang akan digelar di Perrinyameng. Tempat pertama kali I Pabbere, pembawa ajaran Tolotang masuk Sidrap, mendapat suaka ratusan tahun yang lalu”</i>	<i>Ade’</i>	Kutipan tersebut merupakan adat yang dilakukan penganut Tolotang selalu melaksanakan acara hari raya Tolotang setiap ujung Januari, ini merupakan adat bagi umat Tolotang pada waktu itu.	SRLCS: 241
12	<i>“Oke sebelum pelajaran dimulai, kita awali dengan doa,” ucap Bu Maulindah datar. Berkesan tak gugup biar tak dinilai benar-benar menghayal”</i>	<i>Wicara</i>	Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara atau unsur bagian <i>panggadereng</i> yang mengenal bagian semua aktivitas dan konsep-konsep, dalam kutipan ini lebih mengarah pada melaksanakan prosedur yang telah ditentukan oleh Ibu Maulindah sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar.	SRLCS: 13
13	<i>“Kami ucapkan selamat datang kepada para penumpang yang terhormat...”Waddah memperdengarkan suara yang mikroponis. “Penerbangan kali ini akan dipandu oleh pilot Alif Septian Partang yang baru belajar menerbangkan pesawat...”(</i>	<i>Wicara</i>	Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara atau unsur bagian <i>pangngadereng</i> yang mengenal bagian semua aktivitas dan konsep-konsep dimana Waddah mempraktekkan cara pramugari melakukan salah satu prosedur dipesawat.	SRLCS: 19
14	<i>“Vito menggeliat untuk yang ketiga kalinya ia mencoba mempraktekkan tips yang diberikan ibunya biar tak mengantuk pagi-pagi. Langkah pertama, sibakkan selimut sambil baca doa bangun tidur. Langkah kedua, turun dari ranjang sambil membisikkan kalimat pada diri sendiri; “aku harus bangun sebelum semua rezeki dipatuk ayam.” Langkah ketiga, buka jendela lebar-lebar sambil teriak, “ selamat pagi, dunia!” langkah keempat , rentangkan tangan sambil berucap, “akan kurangkul</i>	<i>Wicara</i>	Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau melaksanakan langkah-langkah yang telah diajarkan Vitto untuk bangun pagi agar lebih semangat.	SRLCS: 21-22

	<i>semua harapan yang ada didepan mata.” Langkah kelima pejamkan mata, nikmati hembusan udara pagi sambil berucap, “aahhh...pagi yang indah. Pagi ini saya harus fit!”</i>			
15	<i>“Kalau biasanya sapi atau kerbau takut da tak mau naik ke truk, Saleng hanya menepuk pinggul kerbau tersebut, kerbau-kerbau itupun akan naik satu per satu ke atas truk tanpa hambatan persis pasukan Cakrabirawa yang menaiki truk untuk menculik dewan jendral dalam film G 30 S PKI yang saat rezim orde baru, yang diputar setiap malam tanggal 30 September”</i>	Wicara	Kutipan tersebut merupakan salah satu wicara dalam menentukan atau melaksanakan langkah-langkah yang di dilakukan oleh Pak Saleng untuk memudahkan dalam menaikkan sapi dan kerbau ke atas truk dan hanya dia yang bisa melakukan hal tersebut.	SRLCS: 32
16	<i>“Berita kematian misalnya, cukup berdiri depan mik masjid, beri salam, baca doa ditimpa musibah-sebutkan nama orang yang meninggal. Maka semua orang akan mendatangi rumah keluarga yang berduka”</i>	Wicara	Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau melaksanakan langkah-langkah untuk memberitahu kepada masayarak bahwa ada yang meninggal dunia dengan cukup berdiri depan mik saja, beri salam, baca doa dan sebutkan nama orang yang meninggal dunia.	SRLCS: 61
17	<i>“Vito tak putus asa. Di setiap diamnya, bukan hanya sosok ayahnya yang muncul di benaknya tapi juga bagaimana caranya dia bisa bertemu dengan pak Saleng. Dengannya dia akan bebas curhat, karena sedekat apapun dia engan Bu Maulindah, antara guru dan siswa pastilah ada jarak”</i>	Wicara	Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan prosedur atau langkah-langkah agar Vitto segera bertemu dengan pak Saleng agar dia bisa curhat tentang ayahnya.	SRLCS: 96

18	<p><i>“Mereka pantas mendapatkan gelar itu karena selain mampu meracik aneka bahan untuk dijadikan sambel, Irfan dan Bimo juga ternyata punya tips rahasia agar sambel menggugah selera. Rahasia itu mereka bongkar semalam. Menurut mereka, agar sambal terasa lezat, saat diulek diatas cobek semua bahan sambal harus diulek merata hingga menyentuh permukaan cobek. Meskipun cobeknya lebar kemudian sambal yang dibuat hanya sedikit menguleknya harus tetap merata dan mengenai semua permukaan cobek. Tips berikutnya, saat mengulek, harus duduk bersila didepan cobek. The last, saat mengulek, maka yang paling pertama diulek adalah cabai dengan garam. Garam bisa membantu bahan-bahan lain cepat halus, dan yang paling terakhir adalah tomat, jika sambalnya menggunakan tomat karena tomat paling cepat halus”</i></p>	Wicara	<p>Kutipan tersebut merupakan wicara dalam menentukan dan melaksanakan langkah-langkah. Irfan dan Bimo yang menjadi eksekutor dalam membuat cobek dengan lezat dengan menggunakan langkah-langkah dibiasa dilakukannya.</p>	SRLCS: 119
19	<p><i>“Irfan memang paling bisa jadi musang berbulu tangkis. Di depan Bu Maulindah dia peras keringat untuk jadi siswa teladan, tapi di belakang malah jadi siswa teredan”</i></p>	Rapang	<p>Kutipan tersebut merupakan sebuah rapang dalam perumpaan untuk Irfan yaitu musang berbulu tangkis, dia ingin terlihat naik didepan tapi di belakang ternyata tidak sesuai dengan apa yang dilihat.</p>	SRLCS: 13
20	<p><i>“Terik matahari tak lagi sekadar menghangatkan. Tetesan keringat sebesar biji jagung mulai menetes. Basah rambut, basah baju, dan sebentar lagi baju mereka akan beraroma ketek”</i></p>	Rapang	<p>Kutipan tersebut merupakan rapang dalam perumpamaan seseorang mengumpamakan setiap tetesan keringat itu seperti biji jagung yang yang membasahi baju dan badan mereka.</p>	SRLCS: 31

21	<p><i>“Mereka kemudian memperebutkan diari Bu Maulindah yang isinya ada ratusan mimpi yang belum tercapai, yang paling sulit untuk jadi kenyataan adalah mimpi ketujuh puluh delapan. Mimpi untuk memiliki suami ideal. Selera Bu Maulindah pun tak tinggi, syarat lelaki yang diimpikannya hanya satu; harus lebih tua darinya. Sayang, kriteria lebih tua itu yang sangat memberatkan. Harus lebih tua satu tahun, dua bulan, tiga pekan, dua jam, lima puluh dua menit, dan empat detik”</i></p>	Wariq	<p>Kutipan tersebut merupakan wariq dalam kategori memlihara jalur dan garis keturunan dengan bermimpi untuk mempunyai suami yang ideal dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.</p>	SRLCS: 20
22	<p><i>“Siswa laki-laki yang kebagian tugas mengupas singkong. Sarah dan Waddah bertugas menggoreng. Bimo dan Irfan paling jago membuat sambal. Dengan campuran dua biji kemari yang dibakar diatas bara, tomat dan cabai, serta daun kemangi, dengan garam tentunya”</i>(Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng: 83).</p> <p><i>“Pak Amin di barisan paling depan sebagai penunjuk jalan. Dua berikutnya adalah Sarah dan Waddah, mereka berjalan melintasi hutan pinggiriran kebun jambu mete, menyebrangi sungai-sungai kering yang berhulu dari Pakka Salo dan sesekali singgah berteduh dibawah pohon rindang”</i></p>	Wariq	<p>Kutipan tersebut merupakan wariq dalam melakukan klasifikasi aktivitas dalam kehidupan masyarakat dengan membagi tugas yang akan dilaksanakan.</p>	SRLCS: 83 dan 121
23	<p><i>“Pak Amin memarkir motor di kolong rumah. Kolong rumah penggung orang bugis ibaratnya sebuah gedung serbaguna. Di kolom rumah, tepatnya di balai-balai bambu, penghuni rumah melepas lelah setelah seharian bekerja. Hampir setiap kolong rumah punya balai-balai. Biasanya saat siang, rumah</i></p>	Wariq	<p>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan aktivitas kehidupan masyarakat Sidenreng di siang hari yaitu dengan menggunakan kolong rumahnya sebagai tempat untuk melepas lelah setelah melakukang kegiatan-kegiatan sebelumnya.</p>	SRLCS: 189

	<i>panggung terasa panas, apalagi kalau rumah tanpa plafon dan beratap seng, siang hari seolah berada didalam oven”</i>			
24	<i>“sebagian orang Bugis percaya bahwa reptil yang bersarang di kaki bendungan yang juga di sana terdapat beringin raksasa, yang pheumatofora-nya sebesar lengan orang dewasa, menggantung dan menjulur ke sungai berbatu berair jernih, bukanlah reptil biasa. Bukan buaya apalagi biawak”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng pada waktu itu. Ada seekor reptil yang dipercayai sebagai reptil jelmaan yang terdapat dibendungan bukan buaya apalagi biawak. Entah hewan apa yang jelas masyarakat Sidenreng percaya akan hal itu.	SRLCS: 5
25	<i>“Tak hanya itu, semua perairan nusantara bahkan perairan didunia ini dianggap sebagai habitat para manusia reptil tadi, sehingga banyak orang bugis setiap naik kapal laut, akan membuang sebutir telur ayam kampung beralaskan daun sirih demi keselamatan dalam perjalanan”</i> (Sara	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat pada saat itu hanya dengan membuang sebutir telur yang beralaskan daun sirih akan diberikan keselamatan dalam perjalanannya. Ini termasuk kedalam sara atau kepercayaan masyarakat Sidenreng yang susah dihilangkan pada waktu itu bahkan mereka beranggapan bahwa ini lebih mumpuni dibandingkan membaca doa naik kendaraan.	SRLCS: 7
26	<i>“Tapi dulu kamu cerita, kalau kakek kamu itu sering bohong demi membela kamu, ya kan ? pasti kakek kamu lagi disiksa”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana orang percaya bahwasanya orang-orang yang sering bohong kelak saat meninggal dunia pasti akan mendapatkan siksaan dari perbuatan yang dilakukannya didunia.	SRLCS: 27

27	<i>“Apalagi besok, pagi-pagi sekali selepas azan subuh, dia dengan ayahnya akan kembali ke Pakka Salo. Berkali-kali dia menghela nafas sambil terus berdoa dalam hati agar pertolongan Allah datang padanya sekarang juga. Doa bercampur gelisah itu bahkan dirasakannya telah berubah basah di kelopak matanya”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana besar kepercayaan seorang manusia kepada Allah pada saat membutuhkan pertolongan ia hanya berserah diri dan memohon pertolongan kepada Allah.	SRLCS: 42
28	<i>“Sudah berkali-kali saya bilang, nak ! jangan main dibelakang sekolahmu disitu ada penunggunya”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat Sidenreng tentang keberadaan sekolah pasti ada makhluk halus atau penunggu sehingga orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk tidak bermain dibelakang sekolah.	SRLCS: 58
29	<i>“Dulu, saat rumah tangganya goyah, beberapa tetangga pernah meminta mama Vito untuk menebang kembang kertas yang tumbuh di depan rumahnya. Sebagian orang Bugis di perkampungan, memercayai jika kembang kertas yang lebih keren disebut bungan bugenvil itu adalah kembang janda”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng terhadap Bunga kembang kertas. ketika bunga itu berada dipekarangan rumah akan lebih baik jika ditebang karena dipercayai sebagai bunga pembawa sial bagi orang yang berkeluarga.	SRLCS: 105
30	<i>“Meraka telah tiba di sumur Citta. Terletak dipinggir jalan poros menuju Pangkajenne. Tak ada yang istimewa dengan sumur itu kecuali cerita unik yang ada dibalik kemunculan mata air di sumur itu. Konon, mata air sumur itu muncul saat nenek Mallomo mengentakkan kakinya disana, ratusan tahun lalu tentunya”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut memperlihatkan kepercayaan masyarakat Sidenreng tentang cerita nenek Mallomo pada saat itu sehingga cerita-cerita nenek Mallomo sampai saat ini masih sering diperdengarkan kepada masyarakat sekarang.	SRLCS: 127

31	<p><i>“Maket-makat itu dibawah oleh orang-orang yang pernah datang mengucap nazar di sana. Berdoa di depan nisan agar diberi kemurahan rezeki untuk dapat membangun rumah karena itu nazar doanya tentulah disertai janji”</i></p>	Sara	<p>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat Sidenreng ketika telah mengucapkan nazar wajib hukumnya untuk kembali ketempat itu untuk menunaikan apa yang telah diucapkannya sehingga perjanjian yang telah dilakukan selesai sehingga tidak ada lagi beban ataupun pikiran tentang hal yang aneh akan terjadi pada keluarganya ketika tidak melaksanakan janji itu.</p>	SRLCS: 145
32	<p><i>“Asam raksasa jadi saksi, begitu banyaknya penghuni neraka yang lahir di pammasetau. Daun kecil-kecilnya semakin meranggas. Bumi semakin tua tapi peradaban ribuan tahun lalu, dimana orang masih menyembah batu dan pohon raksasa, masih juga terjaga. Bumi semakin renta, azab pun semakin beragam”</i></p>	Sara	<p>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menyembah pohon dan batu yang dipercaya bahwa dipohon itu atau dibatu itu dapat mengabulkan apa yang diinginkan ketika mereka meminta.</p>	SRLCS: 150
33	<p><i>“Kebanyakan tamu tak mencicipi apa pun, meski itu hanya air putih. Meja makan yang prasmanannya pun ikut sunyi. Orang-orang Bugis pamali mengonsumsi makanan dan minuman di acara serupa itu. Konon akan beralamat, suatu saat apa yang diharapkan tak akan terkabul. Bahkan jika yang mengonsumsi adalah lajang, dipercaya akan bernasib sama dengan Asiz yang tak jadi menikah”</i></p>	Sara	<p>Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa saat mempelai laki-laki atau mempelai perempuan salah satunya tidak hadir saat pernikahan dilaksanakan atau artian dibatalkan maka masyarakat yang datang tidak akan mencicipi hidangan yang disediakan sebab mereka percaya bahwa itu pamali dan berakibat sama ketika seorang lajang yang mencicipi hidangan tersebut.</p>	SRLCS: 158

34	<i>“Gagak dan burung adalah burung yang paling ditakuti orang-orang bugis. Bunyi kedua burung itu saat malam hari, apalagi sampai gaduk, diartikan sebagai kabar bahwa ada warga yang akan meninggal dalam waktu dekat. Konon burung gagak yang bunyi dimalam hari, pertanda mereka memerlukan kepala calon si mayat”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika burung hantu dan gagak berbunyi sampai gandum dimalam hari, masyarakat Bugis pada waktu itu sangat mempercayai sebagai tanda bahwa malam itu akan ada orang yang meninggal.	SRLCS: 172
35	<i>“Urusan memanjat, Vito memang jangonya dan sudah mendapat pengakuan dari teman-temannya. Saat masih SD kelas enam dulu, dia pernah mendengar tentang keajaiban minyak tokek. Menurut kepercayaan orang Bugis, minyak tokek jika disentuh ke baju atau ke kulit lawan jenis, maka akan tergilagila dan tak akan berhenti mengejar sebelum mendapatkan cinta sang pemilik minyak tokek”</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika seseorang memiliki minyak tokek maka masyarakat pada waktu percaya bahwa minyak tokek ketika digunakan akan berhasil memikat perempuan manapun jika disentuh ke baju ataupun ke kulit perempuan tersebut.	SRLCS: 175
36	<i>“Orang-orang sangat menyakralkan hari Jumat. Kalau biasanya mereka kerja seharian, maka di hari Jumat, meskipun tidak pergi shalat jumat, mereka akan berhenti bekerja saat azan terdengar. Bagi yang tidak shalat Jumat, terutama perempuan, tetap dilarang tidur saat khotbah dibacakan karena menurut kepercayaan mereka, saat khotbah dibacakan, orang-orang yang akan mengirim sihir berupa guna-guna akan melancarkan serangan. Jika alamat yang dituju kuat, maka ilmu sihir akan merasuki orang-orang yang sedang tidur di hari Jumat”</i> (Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat pada waktu itu sangat menyakralkan hari Jumat terutama saat khotbah dibacakan bahkan masyarakat dilarang tidur saat khotba dibacakan karena masyarakat percaya bahwa pada saat itu orang-orang yang beniat jahat akan mengirimkan guna-guna dan sudah menjadi pamali bagi orang-orang bugis.	SRLCS: 176
37	<i>“Tersiar kabar, jika di Corowali marak penculikan. Sasarannya adalah anak-anak SD</i>	Sara	Dalam kutipan tersebut dapat dilihat salah satu kepercayaan masyarakat Sidenreng	SRLCS: 261

	<p><i>hingga SMP. Lebih marak lagi ternyata bukan hanya di Corowali, bahkan penculikan anak! Konon, anak yang diculik akan dijadikan tumbal untuk pembangunan jembatan. Desas-desus yang lain menyebutkan jika hasil penculikan akan dijadikan tumbal di daerah rawan bencana”</i></p>		<p>ketika marak terjadi penculikan anak, mereka berpikiran bahwa ketika anak-anak diculik maka kepala anak-anak tersebut akan dijadikan sebagai tumbal pembangunan jembatan dan dijadikan tumbal di daerah rawan bencana.</p>	
--	--	--	---	--